

Model Komunikasi Digital dalam Mencegah Penyebaran Hoaks di Media Sosial

Eka Laila Fithrianita, Helma Winda, Zainal Arifin

¹²³UIN Sunan Kalijaga

Email: ekalaila105@gmail.com, helmanwinda8@gmail.com, zainalarifin41@gmail.com

Abstract

Advancements in information and communication technology have driven the increased use of social media as a means for the rapid, widespread, and interactive dissemination of information. Despite its various benefits, social media has also become a primary channel for the spread of hoaxes, which can lead to disinformation, social conflict, and panic, while eroding public trust in accurate information. This study aims to analyze digital communication models for preventing the spread of hoaxes on social media by employing approaches such as digital literacy, information verification, technology utilization, and multi-stakeholder collaboration. A qualitative approach using the library research method was adopted; this involved collecting and analyzing various scholarly sources—including books, journals, articles, research reports, and documents relevant to digital communication and the spread of hoaxes. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and descriptive conclusion drawing. The results indicate that an effective digital communication model for preventing the spread of hoaxes is built upon interactive, participatory, and digital network-based communication. This model positions the public not merely as recipients of information but also as producers and disseminators who bear the responsibility of verifying content before sharing it with others. The success of such a digital communication model depends on several factors: high levels of digital literacy, critical thinking skills, the credibility of information sources, the use of Artificial Intelligence (AI) to detect hoax content, and collaboration among the government, social media platforms, mass media, fact-checking organizations, educational institutions, and the public. The synergy among these parties accelerates the processes of identifying, clarifying, and countering false information, thereby mitigating the negative impacts of hoax dissemination in the digital space.

Keywords: *Communication, Digital, Dissemination, Hoax, Social Media*

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi yang cepat, luas, dan interaktif. Di balik berbagai manfaatnya, media sosial juga menjadi media utama dalam penyebaran hoaks yang berpotensi menimbulkan disinformasi, konflik sosial, kepanikan, serta menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang benar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model komunikasi digital dalam mencegah penyebaran hoaks di media sosial melalui pendekatan literasi digital, verifikasi informasi, pemanfaatan teknologi, serta kolaborasi antar-pemangku kepentingan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber ilmiah berupa buku, jurnal, artikel, laporan penelitian, serta dokumen yang relevan dengan komunikasi digital dan penyebaran hoaks. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model komunikasi digital yang efektif dalam mencegah penyebaran hoaks dibangun melalui komunikasi yang bersifat interaktif, partisipatif, dan berbasis jaringan digital. Model ini menempatkan masyarakat tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai produsen dan penyebar informasi yang memiliki tanggung jawab untuk melakukan verifikasi sebelum membagikan konten kepada orang lain. Keberhasilan model komunikasi digital dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu tingginya tingkat literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kredibilitas sumber

informasi, pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) dalam mendeteksi konten hoaks, serta kolaborasi antara pemerintah, platform media sosial, media massa, lembaga pemeriksa fakta, institusi pendidikan, dan masyarakat. Sinergi berbagai pihak tersebut mampu mempercepat proses identifikasi, klarifikasi, dan penanggulangan informasi palsu sehingga dapat mengurangi dampak negatif penyebaran hoaks di ruang digital.

Kata kunci: Komunikasi, Digital, Penyebaran, Hoaks, Media Sosial.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat memperoleh, mengolah, dan menyebarkan informasi. Kehadiran media sosial seperti Facebook, Instagram, X (Twitter), TikTok, dan WhatsApp memungkinkan setiap individu menjadi produsen sekaligus konsumen informasi secara cepat dan tanpa batas ruang maupun waktu. Kemudahan tersebut memberikan banyak manfaat dalam mendukung komunikasi, pendidikan, bisnis, serta penyebaran informasi publik. Namun, di sisi lain, perkembangan media digital juga memunculkan berbagai tantangan, salah satunya adalah maraknya penyebaran hoaks atau informasi palsu. Hoaks menjadi salah satu permasalahan serius di era digital karena dapat memengaruhi opini publik, menimbulkan kepanikan, memecah belah masyarakat, hingga mengancam stabilitas sosial dan politik. Penyebaran hoaks semakin sulit dikendalikan karena karakteristik media sosial yang memungkinkan informasi tersebar secara viral dalam waktu singkat melalui fitur berbagi (sharing), komentar, dan pesan berantai.¹

Rendahnya tingkat literasi digital, minimnya kemampuan verifikasi informasi, serta kecenderungan pengguna untuk langsung membagikan informasi tanpa melakukan pengecekan menjadi faktor yang mempercepat penyebaran hoaks. Dalam konteks tersebut, komunikasi digital memiliki peran strategis sebagai sarana untuk membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya informasi yang akurat dan terpercaya. Model komunikasi digital tidak hanya menitikberatkan pada proses penyampaian pesan, tetapi juga memperhatikan interaksi antara komunikator, media digital, algoritma platform, serta partisipasi aktif pengguna dalam menciptakan ekosistem informasi yang sehat. Penerapan model komunikasi digital yang efektif dapat mendorong terbentuknya perilaku kritis, meningkatkan literasi digital, dan memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengenali serta menolak informasi yang menyesatkan.²

Berbagai pendekatan komunikasi digital telah dikembangkan dan diterapkan sebagai upaya untuk menekan penyebaran hoaks di media sosial. Pendekatan tersebut meliputi pelaksanaan kampanye literasi digital yang bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi secara kritis. Selain itu, edukasi mengenai pemeriksaan fakta (*fact-checking*) juga menjadi strategi penting untuk membekali pengguna media sosial dengan keterampilan membedakan informasi yang valid dari informasi yang menyesatkan. Upaya ini

¹ Sinter Nababan et al., "Model Komunikasi Humas Dalam Literasi Media Sosial (Studi Kasus Direktorat Jenderal Informasi Dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi Dan Informatika) Public Relations Communication Model in Social Media Literacy (Case Study of the Directorate General)," *Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi Dan Komunikasi* 4, no. 10 (2020): 2–3, <https://ojs.mmtc.ac.id/index.php/jimik/article/view/88>.

² Christiany Juditha, "Interaksi Komunikasi Hoax Di Media Sosial Serta Antisipasinya Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation," *Jurnal Pekommas* 3, no. 1 (1925): 31–44, <https://ojs.mmtc.ac.id/index.php/jimik/article/view/88>.

semakin diperkuat melalui kolaborasi antara pemerintah, platform media sosial, organisasi masyarakat sipil, institusi pendidikan, media massa, serta komunitas pemeriksa fakta dalam membangun ekosistem informasi yang lebih kredibel dan bertanggung jawab.³

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital turut mendorong pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI) sebagai instrumen dalam mendeteksi, mengidentifikasi, dan meminimalkan penyebaran konten yang mengandung disinformasi maupun misinformasi. Teknologi tersebut mampu melakukan penyaringan konten secara otomatis melalui analisis pola bahasa, perilaku penyebaran informasi, serta identifikasi akun-akun yang terindikasi menyebarkan informasi palsu. Namun demikian, keberhasilan penerapan teknologi ini tetap memerlukan dukungan dari aspek komunikasi yang efektif, mengingat hoaks tidak hanya merupakan persoalan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan perilaku, budaya, dan psikologi pengguna media digital. Meskipun berbagai strategi tersebut telah diterapkan, efektivitas model komunikasi digital dalam mencegah penyebaran hoaks masih menghadapi berbagai tantangan. Perbedaan karakteristik demografis dan psikografis audiens, tingkat literasi digital, kepercayaan masyarakat terhadap sumber informasi, serta pola interaksi pengguna di media sosial menjadi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan suatu model komunikasi.⁴

Selain itu, algoritma media sosial yang cenderung memperkuat *echo chamber* dan *filter bubble* dapat mempercepat penyebaran informasi yang belum tentu benar, sehingga memperumit upaya pencegahan hoaks. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua pendekatan komunikasi memiliki tingkat efektivitas yang sama pada setiap kelompok masyarakat maupun platform digital. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai model komunikasi digital yang mampu mencegah penyebaran hoaks secara efektif, adaptif, dan berkelanjutan. Kajian ini diharapkan dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk komunikasi yang paling sesuai dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya hoaks, memperkuat literasi digital, serta mendorong perilaku kritis dalam mengonsumsi dan membagikan informasi.⁵

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pola kolaborasi yang efektif antara pemerintah, platform digital, media massa, akademisi, organisasi masyarakat, dan komunitas pemeriksa fakta dalam menciptakan ruang digital yang aman, sehat, inklusif, dan bertanggung jawab.⁶ Hasil kajian mengenai model komunikasi digital tersebut diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi digital dan komunikasi

³ Amilia Tresnawati, Arief Darmawan, and Adhie Surachman, "Peran Penting Literasi Digital Dalam Memerangi Hoaks Dan Ujaran Kebencian Di Media Sosial Sebagai Tantangan Komunikasi Di Masyarakat Digital," *Jurnal Ilmu Komunikasi, Universitas Subang* 4, no. 1 (2023): 1–23,

<https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>.

⁴ Najla Amaly and Armiah Armiah, "Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks Dalam Media Sosial," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 2 (2021): 43, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.6019>.

⁵ Insight Journal, "Etika Komunikasi Islami Dalam Menghadapi Hoaks Dan Disinformasi Di Era Digital," *Insight Journal* 1, no. 3 (2025): 146–56, <https://ejournal.ynam.or.id/index.php/kopiko/article/view/158/110>.

⁶ Ajeng Cahya Lestari et al., "Literasi Digital Sebagai Upaya Penyebaran Hoax," *Sosial Dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 155–65, <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/318/381>.

publik, tetapi juga menjadi landasan empiris bagi penyusunan kebijakan dan strategi komunikasi di era digital. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi akademisi dalam mengembangkan kajian ilmiah, bagi pemerintah dalam merancang kebijakan penanggulangan hoaks, bagi praktisi komunikasi dalam menyusun strategi komunikasi publik yang efektif, serta bagi masyarakat dalam meningkatkan kemampuan literasi digital dan membangun budaya bermedia sosial yang lebih kritis, etis, dan bertanggung jawab sesuai dengan dinamika perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengkaji model komunikasi digital dalam mencegah penyebaran hoaks di media sosial.⁷ Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam proses komunikasi, strategi penyampaian pesan, serta interaksi antaraktor yang terlibat dalam upaya pencegahan hoaks di ruang digital. Penelitian ini berfokus pada identifikasi bentuk komunikasi digital yang diterapkan oleh pemerintah, media massa, platform media sosial, organisasi masyarakat, komunitas pemeriksa fakta (*fact-checker*), dan masyarakat sebagai pengguna media sosial. Objek penelitian meliputi berbagai aktivitas komunikasi digital yang berkaitan dengan pencegahan penyebaran hoaks pada platform media sosial, seperti Facebook, Instagram, X (Twitter), TikTok, YouTube, dan WhatsApp. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang memiliki pengalaman, pengetahuan, atau keterlibatan langsung dalam pengelolaan komunikasi digital maupun penanggulangan hoaks. Informan terdiri atas pejabat atau praktisi komunikasi publik, pengelola media sosial instansi pemerintah, jurnalis media daring, anggota komunitas pemeriksa fakta, akademisi bidang komunikasi, serta pengguna aktif media sosial. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip data saturation, yaitu ketika data yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan informasi baru yang signifikan.⁸

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi terhadap aktivitas komunikasi di media sosial, serta dokumentasi berbagai bentuk kampanye literasi digital dan klarifikasi informasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, laporan pemerintah, dokumen kebijakan, publikasi organisasi, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan komunikasi digital, literasi digital, dan penyebaran hoaks. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memperoleh informasi yang komprehensif mengenai strategi komunikasi digital dalam pencegahan hoaks. Observasi digunakan untuk mengamati bentuk komunikasi, pola interaksi pengguna, serta mekanisme penyebaran dan klarifikasi informasi pada berbagai platform media sosial. Dokumentasi dilakukan dengan

⁷ Muhammad Fathurridho et al., "Pemanfaatan Literasi Digital Dalam Mencegah Penyebaran Hoaks Di Media Sosial Pada Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 5 (2026): 1218–23, <https://jpion.org/jpion.org/index.php/jpi/article/view/1191/746>.

⁸ Satria Umami, Dwi Andayani, and Aini Husnidal Wulandari, "Peran Literasi Digital Dalam Memfilter Informasi Keagamaan Hoaks Di Lingkungan Universitas Teknologi Mataram," *JUPERAN: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 04, no. 02 (2025): 737–45, <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/1077/768>.

mengumpulkan arsip digital, konten media sosial, laporan kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.⁹

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang menggambarkan model komunikasi digital yang efektif dalam mencegah penyebaran hoaks di media sosial. Untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian, dilakukan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Selain itu, peneliti menerapkan *member checking* kepada informan guna memastikan kesesuaian hasil interpretasi dengan informasi yang disampaikan. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi persetujuan informan (*informed consent*), kerahasiaan identitas responden, penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik, serta penyajian hasil penelitian secara objektif dan bertanggung jawab.¹⁰

Hasil dan Pembahasan

A. Model Komunikasi Digital

Model komunikasi digital merupakan kerangka konseptual yang menjelaskan proses pertukaran informasi melalui media berbasis teknologi digital dengan memanfaatkan jaringan internet sebagai sarana utama penyampaian pesan. Berbeda dengan komunikasi konvensional yang cenderung bersifat satu arah, komunikasi digital memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih dinamis, partisipatif, dan berlangsung secara real time. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola komunikasi masyarakat dari model linear menjadi model jaringan (*networked communication*), di mana setiap individu tidak hanya berperan sebagai penerima pesan (*receiver*), tetapi juga sebagai pengirim pesan (*sender*) yang dapat memproduksi, memodifikasi, dan mendistribusikan informasi kepada khalayak secara luas. Dalam konteks media digital, model komunikasi tidak lagi dipahami sebagai hubungan sederhana antara komunikator, pesan, media, dan komunikan, tetapi melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi, seperti algoritma platform, jaringan sosial, karakteristik pengguna, serta mekanisme umpan balik (*feedback*) yang berlangsung secara cepat dan berkesinambungan.¹¹

Kehadiran media sosial, seperti Facebook, Instagram, X (Twitter), TikTok, YouTube, dan WhatsApp, memperlihatkan bahwa komunikasi digital berkembang menjadi ekosistem yang memungkinkan penyebaran informasi dalam skala global dengan biaya yang relatif rendah dan waktu yang sangat singkat. Secara teoritis, model komunikasi digital mengadopsi berbagai konsep komunikasi klasik yang kemudian mengalami adaptasi sesuai dengan karakteristik media digital. Model Shannon

⁹ Mukhamad Ainul Yaqin, "Model Edukasi Literasi Digital Berbasis Komunikasi Interpersonal : Strategi Peningkatan Resiliensi Masyarakat Desa Terhadap Hoaks," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 02, no. 01 (2026): 20–29, <http://ejournal.uiidilwa.ac.id/index.php/filantropis/article/view/4165/1486>.

¹⁰ Muhammad Syaputra and Kristina Sartika, "Peran Jurnalisme Warga Dalam Menangkal Hoaks Di Era Digital," *Repositorio Institucional Del Tecnológico de Monterrey RITEC* 454, no. Ecep 2019 (2017): 5858–68, <https://utilityprojectsolution.org/ejournal/index.php/mekas/article/view/74/70>.

¹¹ Yustina Manik, Aswan Jaya, and Emmelia Arihta Ginting, "Peran Iklan Dalam Membangun Kepercayaan Generasi Muda Untuk Berinvestasi Tabungan Emas Di Pegadaian Cabang Pringgatan Medan," *Jurnal Social Opinion : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 8 (2024), <https://jurnal.universitasdarmaagung.ac.id/socialopinion/article/view/4960>.

dan Weaver, misalnya, menjelaskan komunikasi sebagai proses penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima melalui suatu saluran yang berpotensi mengalami gangguan (*noise*). Dalam lingkungan digital, gangguan tersebut tidak hanya berupa hambatan teknis, tetapi juga dapat berbentuk misinformasi, disinformasi, manipulasi konten, serta algoritma yang memperkuat penyebaran informasi tertentu. Sementara itu, model komunikasi interaktif yang dikemukakan oleh Schramm menekankan pentingnya umpan balik (*feedback*) sebagai bagian integral dari proses komunikasi. Konsep ini semakin relevan dalam komunikasi digital karena setiap pengguna dapat memberikan respons secara langsung melalui komentar, tanda suka (*likes*), berbagi (*sharing*), maupun diskusi daring.¹²

Perkembangan media digital juga melahirkan model komunikasi jaringan (*network communication model*) yang menempatkan pengguna sebagai bagian dari jaringan komunikasi yang saling terhubung. Dalam model ini, informasi tidak lagi dikendalikan sepenuhnya oleh institusi media, melainkan diproduksi dan disebarluaskan oleh masyarakat melalui mekanisme komunikasi horizontal. Setiap pengguna memiliki peluang yang sama untuk menciptakan konten (*user-generated content*), membangun opini publik, serta memengaruhi perilaku pengguna lain melalui interaksi digital. Kondisi tersebut memberikan peluang besar bagi penyebaran informasi yang bermanfaat, tetapi juga meningkatkan risiko penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan bentuk disinformasi lainnya apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Dalam upaya mencegah penyebaran hoaks, model komunikasi digital menekankan pentingnya komunikasi yang bersifat kolaboratif, partisipatif, dan berbasis kepercayaan. Komunikasi tidak hanya dilakukan oleh pemerintah sebagai penyedia informasi resmi, tetapi juga melibatkan media massa, platform media sosial, akademisi, organisasi masyarakat sipil, komunitas pemeriksa fakta (*fact-checker*), serta masyarakat sebagai pengguna media digital. Kolaborasi tersebut bertujuan membangun ekosistem informasi yang kredibel melalui penyediaan informasi yang akurat, edukasi literasi digital, klarifikasi terhadap informasi yang menyesatkan, serta penguatan budaya verifikasi sebelum menyebarkan informasi kepada pihak lain.¹³

Efektivitas model komunikasi digital dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat literasi digital masyarakat, kredibilitas sumber informasi, karakteristik audiens, desain pesan, intensitas komunikasi, serta mekanisme distribusi informasi yang digunakan oleh platform digital. Selain itu, algoritma media sosial yang mengatur distribusi konten memiliki peran penting dalam menentukan jangkauan informasi kepada pengguna. Oleh karena itu, model komunikasi digital yang efektif tidak hanya menekankan aspek penyampaian pesan, tetapi juga memperhatikan bagaimana pesan diproduksi, didistribusikan, diterima, diinterpretasikan, dan ditindaklanjuti oleh pengguna dalam lingkungan digital yang terus berkembang. Dengan demikian, model komunikasi digital dapat dipahami sebagai suatu sistem komunikasi yang mengintegrasikan teknologi digital, interaksi sosial, serta strategi komunikasi dalam menciptakan pertukaran informasi yang efektif, partisipatif, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pencegahan penyebaran hoaks di media sosial, model ini menjadi

¹² Dian Heryani, Detya Wirany, and Ridma Meltareza, "Strategi Komunikasi Pemasaran Daclen Dalam Membangun Positioning Di Akun Instagram @daclen.Id," *Konsensus : Jurnal Ilmu Pertambangan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi* 2, no. 3 (2025): 299–314, <https://doi.org/10.62383/konsensus.v2i3.1130>.

¹³ Sirajul Fuad Zis, Rahmi Surya Dewi, and Zainal Efendi, "Model Perilaku Komunikasi Generasi Muda Dalam Pemanfaatan Media Digital Memasuki Era 4.0 Dan 5.0 Di Kecamatan Kuranji," *Jurnal Komunikasi Profesional* 5, no. 1 (2021): 66–87, <https://doi.org/10.25139/jkp.v5i1.3624>.

landasan penting untuk merancang strategi komunikasi yang mampu meningkatkan literasi digital, memperkuat kepercayaan terhadap sumber informasi yang kredibel, serta membangun kolaborasi antarpemangku kepentingan guna menciptakan ruang digital yang aman, sehat, dan bebas dari penyebaran informasi palsu.

B. Penyebaran Hoaks di Media Sosial

Penyebaran hoaks di media sosial merupakan salah satu tantangan utama dalam era digital yang berdampak pada kualitas informasi, kepercayaan publik, dan stabilitas kehidupan sosial. Hoaks adalah informasi yang sengaja dibuat atau disebar dengan isi yang tidak benar, menyesatkan, atau dimanipulasi sehingga dapat memengaruhi persepsi, sikap, maupun perilaku masyarakat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama meningkatnya penggunaan media sosial, telah mempercepat arus pertukaran informasi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Kondisi ini memberikan manfaat besar dalam memperluas akses informasi, namun pada saat yang sama juga membuka peluang semakin luasnya penyebaran hoaks. Media sosial memiliki karakteristik yang memungkinkan setiap pengguna menjadi produsen sekaligus penyebar informasi (*user-generated content*). Fitur seperti *sharing*, *forward*, *repost*, *retweet*, dan komentar memungkinkan suatu informasi menyebar dengan sangat cepat kepada ribuan bahkan jutaan pengguna dalam waktu singkat. Kecepatan penyebaran tersebut sering kali tidak diimbangi dengan proses verifikasi terhadap kebenaran informasi.¹⁴

Akibatnya, konten yang mengandung hoaks dapat dengan mudah menjadi viral sebelum dilakukan klarifikasi oleh sumber yang kredibel. Penyebaran hoaks di media sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari aspek teknologi maupun perilaku pengguna. Dari sisi teknologi, algoritma media sosial dirancang untuk meningkatkan keterlibatan (*engagement*) pengguna dengan menampilkan konten yang dianggap menarik berdasarkan riwayat aktivitas dan preferensi mereka. Mekanisme ini dapat menciptakan *echo chamber* dan *filter bubble*, yaitu kondisi ketika pengguna lebih sering menerima informasi yang sejalan dengan pandangan atau keyakinannya. Akibatnya, informasi yang belum tentu benar dapat terus berulang dan semakin dipercaya karena diperkuat oleh lingkungan digital yang homogen. Dari sisi perilaku pengguna, rendahnya literasi digital menjadi salah satu penyebab utama penyebaran hoaks. Banyak pengguna media sosial membagikan informasi tanpa memeriksa sumber, isi, maupun konteksnya. Faktor emosional, seperti rasa takut, marah, simpati, atau keinginan menjadi orang pertama yang menyampaikan informasi, juga mendorong seseorang untuk menyebarkan konten secara cepat tanpa melakukan verifikasi. Selain itu, tingkat kepercayaan terhadap tokoh tertentu, kelompok sosial, atau akun yang dianggap memiliki otoritas dapat memengaruhi keputusan pengguna dalam menerima dan menyebarkan suatu informasi.¹⁵

Hoaks yang beredar di media sosial memiliki beragam bentuk, antara lain berita palsu (*fake news*), informasi yang menyesatkan (*misleading information*), manipulasi foto dan video, kutipan palsu, serta konten yang dihasilkan atau dimodifikasi menggunakan teknologi digital. Penyebaran hoaks umumnya berkaitan dengan isu-isu yang memiliki daya tarik tinggi, seperti politik, kesehatan, agama, bencana, ekonomi, maupun keamanan. Isu-isu tersebut cenderung memicu respons emosional

¹⁴ Lestari et al., "Literasi Digital Sebagai Upaya Penyebaran Hoax," 2025.

¹⁵ Fathurridho et al., "Pemanfaatan Literasi Digital Dalam Mencegah Penyebaran Hoaks Di Media Sosial Pada Kalangan Mahasiswa."

masyarakat sehingga lebih mudah menarik perhatian dan menyebar secara luas dibandingkan informasi yang bersifat netral. Dampak penyebaran hoaks tidak hanya terbatas pada kesalahan informasi, tetapi juga dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Hoaks dapat menimbulkan kepanikan, memperburuk polarisasi sosial, memicu konflik antarkelompok, merusak reputasi individu atau lembaga, mengurangi kepercayaan terhadap media dan pemerintah, serta menghambat proses pengambilan keputusan berbasis informasi yang benar. Dalam konteks demokrasi, penyebaran hoaks dapat memengaruhi opini publik dan mengganggu kualitas partisipasi masyarakat dalam kehidupan politik. Sementara itu, pada bidang kesehatan, hoaks mengenai obat, vaksin, atau penanganan penyakit dapat menimbulkan risiko yang serius terhadap keselamatan masyarakat.¹⁶

Upaya pencegahan penyebaran hoaks memerlukan pendekatan yang bersifat multidimensional. Literasi digital menjadi fondasi utama untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi sebelum membagikannya. Di samping itu, kegiatan pemeriksaan fakta (*fact-checking*) yang dilakukan oleh media, organisasi independen, maupun komunitas pemeriksa fakta berperan penting dalam mengklarifikasi informasi yang beredar di ruang digital. Pemerintah juga memiliki peran dalam menyusun kebijakan, menyediakan informasi resmi, serta mendorong kolaborasi dengan platform media sosial untuk membatasi penyebaran konten yang terbukti mengandung disinformasi. Selain pendekatan edukatif dan regulatif, perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) memberikan peluang baru dalam mendeteksi pola penyebaran hoaks secara lebih cepat melalui analisis bahasa, identifikasi jaringan penyebaran, dan klasifikasi konten yang berpotensi mengandung disinformasi. Namun demikian, efektivitas teknologi tersebut tetap bergantung pada keterlibatan manusia dalam proses verifikasi, transparansi algoritma, serta kemampuan pengguna dalam memahami dan memanfaatkan informasi secara kritis.¹⁷

Dengan demikian, penyebaran hoaks di media sosial merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh interaksi antara teknologi, karakteristik platform digital, perilaku pengguna, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, penanggulangan hoaks tidak dapat hanya mengandalkan satu pendekatan, melainkan memerlukan sinergi antara literasi digital, komunikasi publik yang efektif, pemeriksaan fakta, pemanfaatan teknologi, serta kolaborasi antara pemerintah, platform media sosial, media massa, akademisi, organisasi masyarakat, dan pengguna media sosial. Pendekatan yang terpadu tersebut diharapkan mampu menciptakan ekosistem informasi yang lebih kredibel, meningkatkan kepercayaan publik, serta membangun budaya bermedia digital yang kritis, etis, dan bertanggung jawab.

C. Model Komunikasi Digital dalam Mencegah Penyebaran Hoaks di Media Sosial

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat memperoleh, memproduksi, dan mendistribusikan informasi. Kehadiran media sosial seperti

¹⁶ Muhammad Candra and Muhammad Ruhly Kesuma Dinata, "Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Penyebaran Berita Hoaks Melalui Media Sosial," *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5, no. 2 (2025), <https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh/article/view/1373/876>.

¹⁷ Thomas Ary Wibowo, Ateng Karsoma, and Budi Purnomo, "Penyebaran Berita Hoaks Di Media Sosial Dan Tanggung Jawab Hukum Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2014," *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 4 (2025): 3512–17, <https://doi.org/10.61104/alz.v3i4.1704>.

Facebook, Instagram, X (Twitter), TikTok, YouTube, dan WhatsApp menjadikan proses komunikasi berlangsung secara cepat, interaktif, dan tanpa batas ruang maupun waktu. Di satu sisi, media sosial memberikan manfaat besar sebagai sarana berbagi informasi, pendidikan, hiburan, dan komunikasi publik. Namun di sisi lain, kemudahan tersebut juga membuka peluang munculnya berbagai bentuk penyebaran informasi yang tidak benar atau hoaks. Penyebaran hoaks menjadi salah satu tantangan utama dalam komunikasi digital karena mampu memengaruhi opini publik, menciptakan konflik sosial, menimbulkan kepanikan, bahkan mengancam stabilitas sosial dan politik. Dalam konteks tersebut, model komunikasi digital memiliki peran yang sangat penting dalam membangun sistem komunikasi yang mampu meminimalkan penyebaran informasi palsu. Model komunikasi digital tidak hanya memandang komunikasi sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, tetapi juga sebagai proses interaksi yang melibatkan teknologi digital, algoritma platform, partisipasi pengguna, serta mekanisme umpan balik yang berlangsung secara terus-menerus. Karakteristik komunikasi digital yang bersifat cepat, terbuka, interaktif, dan berbasis jaringan menjadikan setiap individu tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai produsen sekaligus penyebar informasi.¹⁸

Model komunikasi digital dalam mencegah penyebaran hoaks menempatkan proses verifikasi informasi sebagai tahapan utama sebelum suatu pesan disebarluaskan. Dalam model ini, informasi yang diterima pengguna tidak langsung diteruskan kepada orang lain, melainkan melalui proses pemeriksaan terhadap sumber informasi, kredibilitas media, keaslian konten, serta kesesuaian informasi dengan fakta yang tersedia. Proses verifikasi tersebut menjadi bentuk literasi digital yang harus dimiliki setiap pengguna media sosial agar mampu membedakan informasi yang benar dan informasi yang mengandung manipulasi. Selain proses verifikasi, model komunikasi digital juga menekankan pentingnya komunikasi dua arah yang memungkinkan terjadinya klarifikasi terhadap informasi yang beredar. Berbeda dengan komunikasi konvensional yang lebih bersifat linear, komunikasi digital memungkinkan pengguna memberikan komentar, bertanya, memberikan koreksi, maupun melaporkan informasi yang dianggap tidak benar. Interaksi tersebut menciptakan mekanisme pengawasan sosial (social control) yang secara tidak langsung mampu mengurangi penyebaran hoaks karena informasi yang tidak valid dapat segera dikoreksi oleh pengguna lain ataupun oleh pihak yang memiliki otoritas. Model komunikasi digital juga melibatkan berbagai aktor yang memiliki peran berbeda dalam mencegah penyebaran hoaks. Pemerintah berfungsi sebagai regulator yang menyusun kebijakan mengenai penggunaan media digital serta memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai literasi digital.¹⁹

Platform media sosial berperan melalui penggunaan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) untuk mendeteksi konten yang mengandung misinformasi maupun disinformasi. Organisasi pemeriksa fakta bertugas melakukan verifikasi terhadap informasi yang viral di media sosial,

¹⁸ Annisa Anastasia Salsabila, Dinie Anggraeni Dewi, and Rizky Saeful Hayat, "Pentingnya Literasi Di Era Digital Dalam Menghadapi Hoaks Di Media Sosial," *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 3, no. 1 (2023): 45–54, <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1775>.

¹⁹ Muannas and Muhammad Mansyur, "Model Literasi Digital Untuk Melawan Ujaran Kebencian Di Media Sosial Digital Literacy Model to Counter Hate Speech on Social Media," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi* 22, no. 2 (2022): 125–42, <http://dx.doi.org/10.33164/iptekkom.22.2.2020.125-142>.

sedangkan masyarakat berperan sebagai pengguna yang bertanggung jawab dalam menyaring informasi sebelum membagikannya kepada orang lain. Dalam perspektif teori komunikasi, model komunikasi digital dapat dipahami melalui pendekatan komunikasi interaktif. Informasi tidak lagi bergerak secara satu arah dari komunikator menuju komunikan, tetapi berlangsung secara dinamis melalui berbagai saluran digital yang saling terhubung. Setiap pengguna media sosial dapat menjadi komunikator sekaligus komunikan dalam waktu yang bersamaan. Oleh karena itu, keberhasilan pencegahan hoaks tidak hanya bergantung pada satu pihak, melainkan pada kolaborasi seluruh elemen dalam ekosistem komunikasi digital. Karakteristik komunikasi digital yang berbasis jaringan (*networked communication*) memungkinkan penyebaran informasi berlangsung sangat cepat. Sebuah informasi dapat menyebar kepada jutaan pengguna hanya dalam hitungan menit melalui fitur berbagi (*share*), *retweet*, *repost*, maupun *forward*. Kecepatan tersebut menjadi tantangan utama dalam penanganan hoaks karena informasi palsu sering kali lebih cepat menyebar dibandingkan klarifikasi yang diberikan oleh sumber resmi.²⁰

Oleh sebab itu, model komunikasi digital mengintegrasikan mekanisme deteksi dini terhadap informasi yang berpotensi mengandung hoaks sehingga penyebarannya dapat dibatasi sebelum menjangkau audiens yang lebih luas. Pencegahan hoaks dalam model komunikasi digital juga didukung oleh penerapan literasi digital. Literasi digital tidak hanya berarti kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami konteks informasi, mengevaluasi kredibilitas sumber, mengenali manipulasi visual maupun teks, serta memahami dampak sosial dari penyebaran informasi yang tidak benar. Masyarakat yang memiliki tingkat literasi digital tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam menerima maupun menyebarkan informasi sehingga risiko penyebaran hoaks dapat ditekan secara signifikan. Model komunikasi digital selanjutnya menekankan pentingnya kredibilitas sumber informasi. Informasi yang berasal dari lembaga resmi, media massa yang memiliki standar jurnalistik, institusi pendidikan, maupun organisasi profesional memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dibandingkan informasi yang berasal dari akun anonim atau sumber yang tidak jelas identitasnya. Oleh karena itu, pengguna media sosial didorong untuk selalu memeriksa asal informasi sebelum mempercayai ataupun menyebarkannya kepada orang lain.

Aspek lain yang menjadi bagian penting dalam model komunikasi digital adalah pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan. Algoritma berbasis Artificial Intelligence mampu mengenali pola penyebaran hoaks melalui analisis teks, gambar, video, maupun perilaku akun yang menyebarkan informasi secara masif. Sistem tersebut kemudian memberikan peringatan, menurunkan distribusi konten, atau bahkan menghapus informasi yang terbukti melanggar kebijakan platform. Walaupun teknologi belum mampu mendeteksi seluruh bentuk hoaks secara sempurna, keberadaannya sangat membantu mempercepat proses identifikasi informasi yang berpotensi menyesatkan. Model komunikasi digital juga mengintegrasikan konsep kolaborasi multipihak (*multi-stakeholder collaboration*). Pencegahan hoaks tidak dapat dilakukan hanya oleh pemerintah atau perusahaan media sosial, tetapi membutuhkan keterlibatan akademisi, media massa, organisasi masyarakat sipil, komunitas literasi digital, hingga masyarakat umum. Kerja sama tersebut menghasilkan ekosistem

²⁰ Ajeng Cahya Lestari et al., "Literasi Digital Sebagai Upaya Penyebaran Hoax," *Sosial Dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 155–65, <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/315/378>.

komunikasi yang lebih sehat karena setiap pihak memiliki tanggung jawab sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.²¹

Dalam praktiknya, model komunikasi digital dapat digambarkan sebagai suatu proses yang dimulai dari penciptaan informasi oleh komunikator, kemudian informasi dipublikasikan melalui platform digital. Sebelum diterima oleh pengguna, informasi dipengaruhi oleh algoritma platform yang menentukan jangkauan distribusi. Selanjutnya pengguna melakukan proses interpretasi terhadap informasi tersebut. Apabila pengguna memiliki literasi digital yang baik, maka informasi akan diverifikasi terlebih dahulu sebelum dibagikan kembali. Sebaliknya, apabila pengguna langsung membagikan informasi tanpa proses verifikasi, maka peluang penyebaran hoaks akan semakin besar. Setelah informasi memperoleh respons dari masyarakat, akan muncul umpan balik berupa komentar, klarifikasi, laporan pengguna, maupun hasil pemeriksaan fakta yang kemudian memengaruhi siklus komunikasi berikutnya. Model komunikasi digital dalam mencegah penyebaran hoaks juga berkaitan erat dengan teori difusi inovasi. Edukasi mengenai literasi digital, penggunaan aplikasi pemeriksa fakta, serta kebiasaan melakukan verifikasi informasi merupakan bentuk inovasi perilaku yang perlu diadopsi masyarakat. Semakin banyak individu yang menerapkan perilaku tersebut, semakin besar peluang terbentuknya budaya digital yang kritis terhadap berbagai bentuk informasi palsu. Selain itu, teori Uses and Gratifications menjelaskan bahwa pengguna media sosial memiliki tujuan yang berbeda dalam mengakses informasi, seperti mencari hiburan, memperoleh pengetahuan, membangun hubungan sosial, maupun memenuhi kebutuhan psikologis.²²

Perbedaan motivasi tersebut memengaruhi cara seseorang menerima dan membagikan informasi. Oleh karena itu, strategi pencegahan hoaks harus disesuaikan dengan karakteristik pengguna sehingga pesan literasi digital dapat diterima secara efektif oleh berbagai kelompok masyarakat. Dari perspektif komunikasi publik, model komunikasi digital juga menekankan pentingnya transparansi informasi. Lembaga pemerintah, institusi pendidikan, maupun organisasi publik perlu menyediakan informasi yang akurat, cepat, dan mudah diakses sehingga masyarakat tidak bergantung pada sumber informasi yang belum jelas kebenarannya. Ketersediaan informasi resmi secara cepat akan mengurangi ruang bagi berkembangnya hoaks di media sosial. Keberhasilan model komunikasi digital dalam mencegah penyebaran hoaks dapat diukur melalui beberapa indikator, antara lain meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memverifikasi informasi, menurunnya tingkat penyebaran konten palsu, meningkatnya kepercayaan terhadap sumber informasi resmi, bertambahnya partisipasi masyarakat dalam melaporkan hoaks, serta meningkatnya kesadaran etika digital dalam menggunakan media sosial.²³

Indikator tersebut menunjukkan bahwa komunikasi digital bukan hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga dengan pembentukan budaya komunikasi yang bertanggung jawab. Secara keseluruhan, model komunikasi digital dalam mencegah penyebaran hoaks di media sosial merupakan suatu sistem komunikasi yang mengintegrasikan teknologi digital, literasi informasi,

²¹ Juditha, "Interaksi Komunikasi Hoax Di Media Sosial Serta Antisipasinya Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation."

²² Tresnawati, Darmawan, and Surachman, "Peran Penting Literasi Digital Dalam Memerangi Hoaks Dan Ujaran Kebencian Di Media Sosial Sebagai Tantangan Komunikasi Di Masyarakat Digital."

²³ Lestari et al., "Literasi Digital Sebagai Upaya Penyebaran Hoax," 2025.

kredibilitas sumber, partisipasi masyarakat, kecerdasan buatan, serta kolaborasi berbagai pemangku kepentingan. Model ini menempatkan pengguna media sosial sebagai aktor utama yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial dalam menjaga kualitas informasi di ruang digital. Dengan meningkatnya kemampuan masyarakat dalam berpikir kritis, memverifikasi informasi, serta memanfaatkan teknologi secara bijaksana, penyebaran hoaks dapat diminimalkan sehingga media sosial dapat berfungsi sebagai ruang komunikasi yang sehat, edukatif, dan mendukung terbentuknya masyarakat informasi yang cerdas.

Kesimpulan

Model komunikasi digital menempatkan proses komunikasi sebagai interaksi dua arah yang didukung oleh teknologi digital, algoritma platform media sosial, dan mekanisme umpan balik yang memungkinkan terjadinya klarifikasi serta koreksi terhadap informasi yang beredar. Selain itu, pemanfaatan teknologi seperti kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), sistem pemeriksaan fakta (fact-checking), serta fitur pelaporan konten pada platform media sosial menjadi instrumen penting dalam mendeteksi, membatasi, dan mengurangi penyebaran informasi yang tidak benar. Namun demikian, teknologi saja belum cukup apabila tidak diimbangi dengan peningkatan literasi digital dan kesadaran etis masyarakat dalam menggunakan media sosial. Pencegahan penyebaran hoaks juga memerlukan sinergi antara pemerintah sebagai regulator, platform media sosial sebagai penyedia layanan, media massa sebagai penyampai informasi yang kredibel, lembaga pemeriksa fakta, institusi pendidikan, komunitas literasi digital, serta masyarakat sebagai pengguna media sosial. Kolaborasi tersebut mampu membangun sistem komunikasi digital yang lebih efektif dalam menghasilkan informasi yang akurat, terpercaya, dan bertanggung jawab. Dengan adanya kerja sama lintas sektor, proses identifikasi, verifikasi, dan klarifikasi terhadap informasi dapat dilakukan secara lebih cepat sehingga dampak negatif hoaks terhadap kehidupan sosial, politik, ekonomi, maupun budaya dapat diminimalkan. Pada akhirnya, model komunikasi digital dalam mencegah penyebaran hoaks tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan teknologi, tetapi juga pada pembentukan budaya komunikasi digital yang mengedepankan kejujuran, tanggung jawab, etika, dan sikap kritis dalam menerima serta menyebarkan informasi. Semakin tinggi tingkat literasi digital masyarakat dan semakin kuat kolaborasi antar-pemangku kepentingan, maka semakin efektif pula upaya pencegahan penyebaran hoaks di media sosial. Dengan demikian, komunikasi digital dapat berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi yang edukatif, terpercaya, dan mampu mendukung terwujudnya masyarakat digital yang cerdas, kritis, dan berintegritas.

Daftar Pustaka

- Amaly, Najla, and Armiah Armiah. "Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks Dalam Media Sosial." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 2 (2021): 43. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.6019>.
- Annisa Anastasia Salsabila, Dinie Anggraeni Dewi, and Rizky Saeful Hayat. "Pentingnya Literasi Di Era Digital Dalam Menghadapi Hoaks Di Media Sosial." *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 3, no. 1 (2023): 45–54. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1775>.
- Candra, Muhammad, and Muhammad Ruhly Kesuma Dinata. "Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Penyebaran Berita Hoaks Melalui Media Sosial." *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5, no. 2 (2025). <https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh/article/view/1373/876>.

- Dian Heryani, Detya Wiryany, and Ridma Meltareza. "Strategi Komunikasi Pemasaran Daclen Dalam Membangun Positioning Di Akun Instagram @daclen.Id." *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertambangan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi* 2, no. 3 (2025): 299–314. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v2i3.1130>.
- Fathurridho, Muhammad, Danang Ragilam A, Rizma Adinda, Putra Nalendra F. P, and Arief Arfiandi. "Pemanfaatan Literasi Digital Dalam Mencegah Penyebaran Hoaks Di Media Sosial Pada Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 5 (2026): 1218–23. <https://jpion.org/jpion.org/index.php/jpi/article/view/1191/746>.
- Journal, Insight. "Etika Komunikasi Islami Dalam Menghadapi Hoaks Dan Disinformasi Di Era Digital." *Insight Journal* 1, no. 3 (2025): 146–56. <https://ejournal.ynam.or.id/index.php/kopiko/article/view/158/110>.
- Juditha, Christiany. "Interaksi Komunikasi Hoax Di Media Sosial Serta Antisipasinya Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation." *Jurnal Pekommas* 3, no. 1 (1925): 31–44. <https://ojs.mmtc.ac.id/index.php/jimik/article/view/88>.
- Lestari, Ajeng Cahya, Alyaa Mahira, Annisa Khurrotul, Luthfil Aini, Chyntia Martini, Nadia Karin, and Rijal Abdillah. "Literasi Digital Sebagai Upaya Penyebaran Hoax." *Sosial Dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 155–65. <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/318/381>.
- . "Literasi Digital Sebagai Upaya Penyebaran Hoax." *Sosial Dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 155–65. <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/315/378>.
- Manik, Yustina, Aswan Jaya, and Emmelia Arihta Ginting. "Peran Iklan Dalam Membangun Kepercayaan Generasi Muda Untuk Berinvestasi Tabungan Emas Di Pegadaian Cabang Pringgane Medan." *Jurnal Social Opinion: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 8 (2024). <https://jurnal.universitasdarmaagung.ac.id/socialopinion/article/view/4960>.
- Muannas, and Muhammad Mansyur. "Model Literasi Digital Untuk Melawan Ujaran Kebencian Di Media Sosial Digital Literacy Model to Counter Hate Speech on Social Media." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi* 22, no. 2 (2022): 125–42. <http://dx.doi.org/10.33164/iptekkom.22.2.2020.125-142>.
- Nababan, Sintar, Sekolah Tinggi, Multi Media, " Mmtc, and " Yogyakarta. "Model Komunikasi Humas Dalam Literasi Media Sosial (Studi Kasus Direktorat Jenderal Informasi Dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi Dan Informatika) Public Relations Communication Model in Social Media Literacy (Case Study of the Directorate Genera." *Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi Dan Komunikasi* 4, no. 10 (2020): 2–3. <https://ojs.mmtc.ac.id/index.php/jimik/article/view/88>.
- Syaputra, Muhammad, and Kristina Sartika. "Peran Jurnalisme Warga Dalam Menangkal Hoaks Di Era Digital." *Repositorio Institucional Del Tecnológico de Monterrey RITEC* 454, no. Ecep 2019 (2017): 5858–68. <https://utilityprojectsolution.org/ejournal/index.php/mekas/article/view/74/70>.
- Tresnawati, Amilia, Arief Darmawan, and Adhie Surachman. "Peran Penting Literasi Digital Dalam Memerangi Hoaks Dan Ujaran Kebencian Di Media Sosial Sebagai Tantangan Komunikasi Di Masyarakat Digital." *Jurnal Ilmu Komunikasi, Universitas Subang* 4, no. 1 (2023): 1–23. <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>.

- Umami, Satria, Dwi Andayani, and Aini Husnidal Wulandari. "Peran Literasi Digital Dalam Memfilter Informasi Keagamaan Hoaks Di Lingkungan Universitas Teknologi Mataram." *JUPERAN: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 04, no. 02 (2025): 737–45. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/1077/768>.
- Wibowo, Thomas Ary, Ateng Karsoma, and Budi Purnomo. "Penyebaran Berita Hoaks Di Media Sosial Dan Tanggung Jawab Hukum Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2014." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 4 (2025): 3512–17. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i4.1704>.
- Yaqin, Mukhamad Ainul. "Model Edukasi Literasi Digital Berbasis Komunikasi Interpersonal: Strategi Peningkatan Resiliensi Masyarakat Desa Terhadap Hoaks." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 02, no. 01 (2026): 20–29. <http://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/filantropis/article/view/4165/1486>.
- Zis, Sirajul Fuad, Rahmi Surya Dewi, and Zainal Efendi. "Model Perilaku Komunikasi Generasi Muda Dalam Pemanfaatan Media Digital Memasuki Era 4.0 Dan 5.0 Di Kecamatan Kuranji." *Jurnal Komunikasi Profesional* 5, no. 1 (2021): 66–87. <https://doi.org/10.25139/jkp.v5i1.3624>.